

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL

A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal lahir pada 22 februari 1873 di Sialkot, sebuah kota yang berada di wilayah Punjab pada masa kekuasaan British India. Ia berasal dari keluarga keturunan Kashmir yang sebelumnya telah melakukan perpindahan dan menetap cukup lama di wilayah tersebut. Sejak masa awal kehidupannya, Iqbal tumbuh dalam lingkungan sosial masyarakat kolonial yang saat itu masih berada di bawah dominasi pemerintahan Inggris. Situasi ini secara tidak langsung menjadi bagian dari latar kehidupan yang membentuk cara pandangnya sejak kecil, meskipun dalam keluarganya nilai-nilai keislaman tetap dijaga dengan cukup kuat sebagai identitas utama.⁶²

Ayah Muhammad Iqbal yang bernama Sheikh Nur Muhammad merupakan seorang penjahit sederhana yang dikenal memiliki keteguhan dalam menjalankan ajaran

⁶² Muhammad Ali Fakhri, "Muhammad Iqbal: Biografi Dan Intisari Filsafatnya" (Yogyakarta: Diva Press, 2025), hlm. 11

Islam. Walaupun hidup dalam keterbatasan ekonomi, ia tetap berupaya memberikan pendidikan moral yang baik kepada anak-anaknya di lingkungan keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, ia senantiasa menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, serta pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan melalui ibadah dan perilaku yang bertanggung jawab. Meskipun tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi, ia tetap dihormati dalam keluarga karena sikapnya yang konsisten, bersahaja, dan religius. Ia juga menciptakan suasana rumah yang kental dengan nilai-nilai keislaman sehingga membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anaknya. Dari latar keluarga inilah Muhammad Iqbal memperoleh dasar pembentukan karakter yang kuat sejak usia dini, yang kemudian berpengaruh besar terhadap pandangan hidup dan pemikirannya di masa depan.⁶³

Peran Sheikh Nur Muhammad terhadap Iqbal tidak hanya terbatas pada pembentukan akhlak, tetapi juga

⁶³ Muhammad Ali Fakhri, "Muhammad Iqbal: Biografi Dan Intisari Filsafatnya", hlm. 12

memengaruhi cara berpikirnya dalam memahami kehidupan. Ia membiasakan anaknya untuk tidak mudah menerima sesuatu tanpa pemahaman yang mendalam, serta mendorong sikap sungguh-sungguh dalam proses belajar. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi bagian penting dalam perkembangan intelektual Iqbal di masa berikutnya. Meskipun kemudian pemikiran Iqbal berkembang menjadi lebih filosofis dan luas, dasar-dasar yang ditanamkan oleh ayahnya tetap terlihat dalam cara ia memandang kehidupan dan manusia.⁶⁴

Ibu Muhammad Iqbal yang bernama Imam Bibi dikenal sebagai sosok yang lembut, penyayang, dan memiliki kepribadian religius yang cukup kuat. Ia berperan dalam menciptakan suasana keluarga yang hangat serta penuh perhatian, sehingga Iqbal tumbuh dengan rasa aman secara emosional. Melalui ibunya, Iqbal banyak belajar tentang kasih sayang, kesabaran, dan

⁶⁴ Lailatul Sawitri, "*Filsafat Muhammad Iqbal Tentang Manusia*", (Skripsi, Fakultas Udhuluddin, Adab Dan Dakwah, Institute Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2021).

kepedulian terhadap sesama manusia. Kedekatan emosional antara Iqbal dan ibunya juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadiannya. Beberapa kajian menyebutkan bahwa sisi humanis dalam pemikiran Iqbal tidak lepas dari peran ibunya sejak masa kecil.⁶⁵

Selain itu, Imam Bibi juga secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai spiritual yang halus dalam kehidupan Iqbal sehari-hari. Lingkungan keluarga yang dipenuhi kasih sayang membuat Iqbal tumbuh dengan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kepekaan emosional. Hal ini kemudian tercermin dalam cara Iqbal memahami manusia, kehidupan, dan spiritualitas dalam karya-karyanya di kemudian hari. Dengan demikian, pengaruh ibunya dapat dikatakan memiliki peran penting

⁶⁵ Monica Lintang Arindi, *“Manusia Dalam Perspektif Eksistensi Soren Kierkegaard Dan Muhammad Iqbal: Studi Komparasi”*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2024)

dalam membentuk kepekaan batin Iqbal sebagai seorang pemikir.⁶⁶

Dari sisi keturunan ayah, Muhammad Iqbal berasal dari keluarga besar Kashmir yang dikenal memiliki latar budaya sederhana dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kakeknya dari pihak ayah juga berasal dari lingkungan keluarga yang hidup dengan prinsip kesederhanaan serta menjaga tradisi religius secara turun-temurun. Perpindahan keluarga dari Kashmir ke wilayah Punjab menjadi bagian dari perjalanan panjang dalam upaya mencari kehidupan yang lebih stabil secara sosial dan ekonomi. Latar belakang ini kemudian memberikan identitas awal bagi Iqbal sebagai bagian dari komunitas Muslim dengan akar budaya yang cukup kuat.⁶⁷

⁶⁶ Ridho Riyanto, “Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 11, No 4, (Desember, 2022), hlm. 560

⁶⁷ Muhammad Sarifudin, “The Complete Person: Comparative Perspectives Of Ki Ageng Suryomentaram And Muhammad Iqbal, *Journal Of Islamic Literature And History*, Vol 3, No 2, (December 2022), hlm. 131

Secara umum, lingkungan keluarga Muhammad Iqbal dapat digambarkan sebagai lingkungan yang sederhana, tetapi sarat dengan nilai moral dan religius yang cukup kuat dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hubungan antaranggota keluarga terjalin dengan cukup erat, saling menghargai, dan memiliki rasa tanggung jawab satu sama lain dalam menjalani kehidupan bersama. Meskipun secara ekonomi tidak berada dalam kondisi yang mapan, nilai kebersamaan tetap menjadi hal yang dijaga dan dipertahankan dalam keluarga. Situasi ini menciptakan suasana sosial yang relatif stabil dalam kehidupan masa kecil Iqbal.⁶⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga Iqbal menerapkan pola hidup yang bersahaja dan tidak berlebihan, baik dalam aspek materi maupun gaya hidup. Kesederhanaan tersebut membuat setiap anggota keluarga terbiasa untuk hidup dengan disiplin, menghargai apa

⁶⁸ Ahmad Nabil Amir, "Peranan Muhammad Iqbal Dalam Rekonstruksi Pemikiran Islam", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 9, No 2, (Oktober 2024), hlm. 84

yang dimiliki, serta tidak bersikap berlebih-lebihan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab tumbuh secara alami dalam lingkungan rumah tanpa harus diajarkan secara formal yang kaku. Suasana seperti ini memberikan pengaruh yang cukup mendalam terhadap pembentukan karakter awal Iqbal sejak masa pertumbuhannya.⁶⁹

Muhammad Iqbal wafat pada 21 April 1938 di Lahore setelah beberapa waktu sebelumnya mengalami penurunan kondisi kesehatan, terutama pada bagian tenggorokan. Penyakit yang dideritanya membuat aktivitas fisiknya semakin terbatas, meskipun ia masih tetap menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan pemikiran dan keadaan umat Islam. Hingga akhir hayatnya, Iqbal tetap dipandang sebagai sosok yang aktif secara intelektual dan tidak berhenti memberikan gagasan. Kepergiannya menjadi kehilangan besar bagi dunia

⁶⁹ Irma Nur Rahmawati, Dkk, “Membangun Pendidikan Karakter Melalui Filosofi Muhammad Iqbal Tentang Insan Kamil”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No, (Desember 2024), hlm. 150-153

pemikiran Islam modern pada masa itu. Ia kemudian dimakamkan di area dekat Masjid Badshahi di Lahore yang hingga kini masih menjadi tempat bersejarah.⁷⁰

B. Pendidikan Muhammad Iqbal

Pendidikan Muhammad Iqbal dimulai dari lingkungan keluarga yang memiliki nuansa religius yang kuat. Ayahnya, Sheikh Nur Muhammad, dikenal sebagai sosok yang sederhana namun memiliki kedalaman spiritual yang tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari, ia tidak hanya mengajarkan agama secara formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kebiasaan dan keteladanan. Iqbal sejak kecil telah dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an serta merenungkan maknanya, sehingga proses pendidikan yang ia alami tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga menyentuh aspek batin. Pola pendidikan seperti ini membentuk karakter Iqbal yang reflektif, disiplin, dan memiliki kesadaran spiritual

⁷⁰ Muhammad Ali Fakih, "Muhammad Iqbal: Biografi Dan Intisari Filsafatnya", hlm. 64

yang kuat sebagai dasar perkembangan pemikirannya di kemudian hari.⁷¹

Setelah mendapatkan pendidikan dasar dalam keluarga, Iqbal melanjutkan proses belajarnya di Sialkot melalui jalur pendidikan formal. Pada tahap ini, ia mulai mempelajari berbagai ilmu dasar, seperti bahasa Arab, Persia, serta pengetahuan keislaman yang menjadi pijakan penting bagi perkembangan intelektualnya. Kemampuan berbahasa memiliki peran yang sangat besar, karena melalui bahasa tersebut ia dapat memahami berbagai karya klasik yang menjadi rujukan utama dalam tradisi pemikiran Islam. Selain itu, proses pembelajaran yang ia jalani turut membentuk sikap tekun dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Dalam perkembangannya, Iqbal mulai menunjukkan kemampuan akademik yang

⁷¹ Muhammad Ali Fakihi, "Muhammad Iqbal: Biografi Dan Intisari Filsafatnya", hlm. 15

menonjol, terutama dalam bidang sastra dan pemikiran keagamaan yang membutuhkan ketajaman analisis.⁷²

Perkembangan pendidikan Iqbal menjadi semakin pesat ketika ia melanjutkan studi di Scotch Mission School di Sialkot. Di sekolah ini, ia mulai diperkenalkan dengan sistem pendidikan modern yang lebih terstruktur dan sistematis, sehingga memperluas cara pandangya terhadap ilmu pengetahuan yang tidak hanya berfokus pada tradisi keislaman, tetapi juga membuka diri terhadap pendekatan-pendekatan baru dalam pendidikan. Salah satu tokoh penting dalam fase ini adalah Maulana Mir Hasan, yang berperan besar dalam membimbing Iqbal, khususnya dalam bidang sastra dan studi keislaman. Mir Hasan tidak hanya berperan sebagai pengajar. Ia juga menjadi sosok mentor yang mampu melihat potensi besar dalam diri Iqbal sejak dini. Ia mendorong Iqbal untuk menulis.

⁷² Nidda Zulfa Isnaini, “*Studi Komparatif Pemikiran Politik Muhammad Iqbal (1908-1938) Dan Muhammad Ali Jinnah (1913-1948) Dan Pengaruhnya Bagi Terbentuknya Negara Pakistan*”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri profesor kiai haji saifuddin zuhri purwokerto, 2025)

Terutama puisi. Dorongan tersebut menjadi awal berkembangnya kemampuan ekspresi intelektual Iqbal melalui karya sastra yang kemudian hari menjadi ciri khasnya sebagai seorang pemikir.⁷³

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Iqbal melanjutkan studi ke Government College di Lahore, yang pada masa itu merupakan salah satu pusat pendidikan tinggi yang cukup bergengsi. Di institusi ini, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, sastra Inggris, dan ilmu sosial. Lingkungan akademik yang lebih terbuka memberikan ruang bagi Iqbal untuk mengembangkan cara berpikir kritis dan analitis. Pada masa ini pula, ia bertemu dengan Sir Thomas Arnold, seorang dosen yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan intelektualnya. Arnold memperkenalkan berbagai pemikiran Barat kepada Iqbal, sehingga ia mulai memahami tradisi filsafat modern secara lebih luas.

⁷³ Naili Rohmah, Dkk, “Pendidikan Islam Dan Insan Kamil: Anatomi Pemikiran Muhammad Iqbal ”, *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol 13, No 2, (2023), hlm. 240

Interaksi ini menjadi titik penting dalam perjalanan pendidikannya, karena dari sinilah Iqbal mulai menggabungkan pemikiran Timur dan Barat dalam kerangka berpikirnya.⁷⁴

Keinginan untuk memperdalam ilmu pengetahuan mendorong Iqbal melanjutkan pendidikan ke Eropa. Ia belajar di University of Cambridge dengan fokus pada bidang filsafat, serta melanjutkan studi hukum di London. Selain itu, ia juga menempuh pendidikan di Universitas Munich di Jerman dan berhasil meraih gelar doktor dalam bidang filsafat. Disertasinya yang membahas tentang perkembangan metafisika dalam tradisi Persia menunjukkan kemampuan analisisnya yang mendalam terhadap sejarah pemikiran Islam. Pengalaman belajar di Eropa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara berpikir Iqbal, terutama dalam mengembangkan

⁷⁴ Muhammad Ali Fakhri, "Muhammad Iqbal: Biografi Dan Intisari Filsafatnya", hlm. 19

pendekatan yang lebih rasional dan kritis terhadap berbagai persoalan keilmuan.⁷⁵

Selama berada di Eropa, proses pendidikan Iqbal tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas intelektual lainnya. Ia aktif membaca buku-buku di perpustakaan, mengikuti diskusi, serta berinteraksi dengan para pemikir dan akademisi. Melalui pengalaman tersebut, Iqbal semakin memperluas wawasannya dan mulai membandingkan antara pemikiran Barat dengan tradisi intelektual Islam. Ia tidak menerima begitu saja pemikiran Barat, tetapi melakukan kajian kritis untuk menemukan relevansinya dengan nilai-nilai Islam. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi Iqbal merupakan suatu usaha yang aktif dan dinamis dalam mencari kebenaran, bukan sekadar menerima pengetahuan secara pasif.

⁷⁵ Muhammad Ali Fakih, "Muhammad Iqbal: Biografi Dan Intisari Filsafatnya", hlm. 30

Secara keseluruhan, perjalanan pendidikan Muhammad Iqbal menunjukkan adanya proses yang bertahap dan berkesinambungan, mulai dari pendidikan keluarga, pendidikan tradisional, hingga pendidikan modern di Barat. Setiap tahap memberikan kontribusi yang berbeda dalam membentuk karakter dan pemikirannya. Peran guru seperti Sheikh Nur Muhammad, Maulana Mir Hasan, dan Sir Thomas Arnold sangat berpengaruh dalam mengarahkan perkembangan intelektualnya. Dengan latar belakang pendidikan yang beragam tersebut, Iqbal mampu mengembangkan pemikiran yang tidak hanya mendalam secara filosofis, tetapi juga relevan dengan kondisi umat Islam pada zamannya.⁷⁶

⁷⁶ Ahmad Sirojuddin Ramadhan, *“Teologi Pembebasan Dalam Puisi Karya Muhammad Iqbal”*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2024)

C. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran

Muhammad Iqbal

Pemikiran Muhammad Iqbal tidak dapat dipisahkan dari berbagai tokoh besar baik dari dunia Islam maupun Barat yang turut memengaruhi cara berpikirnya. Iqbal dikenal memiliki wawasan luas karena banyak membaca karya filsafat, teologi, dan pemikiran modern, namun ia tidak menerima gagasan-gagasan tersebut secara langsung, melainkan mengolahnya kembali sesuai dengan kerangka pemikiran Islam yang diyakininya. Proses selektif inilah yang kemudian melahirkan gagasan khas Iqbal seperti konsep khudi, dinamika manusia, dan semangat kebangkitan umat Islam, di mana ia menggabungkan berbagai ide yang dianggap relevan untuk membentuk pemikiran baru yang lebih sistematis dan sesuai dengan kondisi zamannya.

1. Tokoh di Wilayah Timur

a. Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897)

Jamaluddin Al-Afghani merupakan tokoh pembaruan Islam yang sangat menekankan pentingnya kesatuan umat Islam serta kesadaran untuk keluar dari keterbelakangan. Ia melihat bahwa kemunduran umat Islam pada masanya tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti kolonialisme, tetapi juga faktor internal seperti perpecahan dan lemahnya semangat intelektual. Oleh karena itu, ia mendorong adanya kebangkitan umat Islam melalui persatuan, pendidikan, dan kesadaran politik yang lebih kuat agar umat Islam tidak terus berada dalam posisi tertinggal.⁷⁷

Pengaruh Al-Afghani terhadap Iqbal terlihat dalam cara Iqbal memahami kondisi umat Islam secara global yang sedang mengalami kemunduran. Iqbal memiliki pandangan yang sejalan bahwa umat Islam perlu bangkit dari keadaan stagnan, baik

⁷⁷ Elsy Septiana & Khusniati Rofiah, "Dampak Dan Peranan Pemikiran Politik Tokoh Islam (Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal) Terhadap Pembaruan Dunia Islam," *Journal Of Islamic Economic And Business (JIEB)*, Vol 05, No 2, (2023), hlm. 13-15

secara intelektual maupun spiritual. Namun, Iqbal tidak hanya menekankan aspek politik atau persatuan semata, melainkan memperdalamnya ke dalam ranah individu. Menurut Iqbal, perubahan besar dalam umat Islam harus dimulai dari pembentukan pribadi yang kuat melalui kesadaran diri (khudi), karena tanpa individu yang kuat, kebangkitan kolektif sulit untuk terwujud secara nyata.

b. Muhammad Abduh (1849-1905)

Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh pembaru Islam yang memberikan perhatian besar pada pentingnya rasionalitas dalam memahami ajaran agama. Ia berusaha menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan akal, bahkan justru sangat mendukung penggunaan akal dalam memahami realitas kehidupan. Abduh juga mengkritik sikap umat Islam yang cenderung jumud atau terlalu terpaku pada tradisi tanpa membuka

ruang bagi pemikiran baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.⁷⁸

Iqbal banyak dipengaruhi oleh gagasan Abduh dalam hal keterbukaan terhadap pemikiran modern dan penggunaan akal dalam memahami agama. Dalam pandangan Iqbal, Islam merupakan agama yang hidup dan dinamis, sehingga selalu relevan dengan perkembangan zaman jika dipahami secara mendalam. Namun, Iqbal tidak berhenti pada aspek rasionalitas saja, karena ia juga menambahkan dimensi spiritual dan eksistensial manusia. Dengan demikian, pemikiran Iqbal menjadi lebih komprehensif karena menggabungkan antara akal, spiritualitas, dan kesadaran diri sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

⁷⁸ Riadhotus Solikha & Muh Sabilar Rosyad, "Pemikiran Filsuf Dalam Pendidikan Islam: Menelusuri Warisan Pemikiran Dan Praktik (Al-Banna, Muhammad Abduh, Mohammad Iqbal, Naquib Al-Attas), *Jurnal Studi Islam*, Vol 21, No 01, (Januari, 2025), hlm. 57

2. Tokoh di wilayah Barat

a. Friedrich Nietzsche (1844-1900)

Friedrich Nietzsche dikenal sebagai filsuf yang banyak membahas tentang kekuatan individu melalui konsep kehendak untuk berkuasa (will to power) dan gagasan manusia unggul yang mampu melampaui keterbatasan dirinya sendiri. Dalam pandangannya, manusia ideal adalah manusia yang mampu menciptakan nilai-nilai hidupnya sendiri tanpa bergantung pada nilai-nilai lama yang dianggap melemahkan. Pemikiran ini menekankan pentingnya kekuatan, kemandirian, dan keberanian individu dalam menentukan arah kehidupannya.⁷⁹

Iqbal tidak mengambil pemikiran Nietzsche secara utuh, tetapi lebih pada esensi gagasan tentang kekuatan dan potensi manusia. Ia kemudian mengolahnya dalam perspektif Islam

⁷⁹ Kanisa Ayu Juliana, “Konsep Progresif-Dinamis Muhammad Iqbal. Dalam Desain Pembelajaran Kreatif: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No 2, (Januari 2024), hlm. 68

sehingga lahirlah konsep khudi yang menekankan kesadaran diri, kekuatan batin, dan kemandirian manusia. Namun, berbeda dengan Nietzsche yang memisahkan manusia dari nilai ketuhanan, Iqbal justru menempatkan kekuatan manusia dalam hubungan yang erat dengan Tuhan. Artinya, manusia tetap memiliki kebebasan dan potensi besar, tetapi kebebasan tersebut harus diarahkan untuk mendekat kepada Tuhan dan bukan untuk meniadakan-Nya.

b. Henri Bergson (1859-1941)

Henri Bergson adalah seorang filsuf Prancis yang terkenal dengan konsep “elan vital” atau daya hidup kreatif yang menjelaskan bahwa kehidupan bersifat dinamis dan selalu berkembang. Menurut Bergson, realitas tidak dapat dipahami hanya dengan pendekatan mekanis atau logika rasional semata, tetapi harus dilihat sebagai proses yang terus

bergerak, berubah, dan berkembang secara kreatif seiring berjalannya waktu.⁸⁰

Pemikiran ini cukup berpengaruh terhadap cara pandang Iqbal dalam memahami kehidupan manusia. Iqbal melihat manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berhenti pada satu keadaan tertentu, melainkan selalu berada dalam proses menjadi (becoming). Dari pandangan ini, konsep khudi kemudian berkembang sebagai gagasan tentang proses pembentukan diri manusia yang terus berlangsung melalui pengalaman, perjuangan, dan kesadaran spiritual. Walaupun tidak mengadopsi seluruh sistem filsafat Bergson, Iqbal tetap mengambil inti gagasan tentang dinamika kehidupan dan menghubungkannya dengan kerangka pemikiran Islam yang lebih spiritual.

⁸⁰ Dr. Sobia Tahir & Dr. Sidra Maqsood, "Iqbal And Bergson On Mystical Experience:A Critique", *Journal Of Humanities & Social Sciences*, Vol 2, No 1 (Desember, 2023), hlm. 35-46

D. Karya-Karya Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal merupakan salah satu tokoh pemikir Muslim yang dikenal sangat produktif dalam menghasilkan berbagai karya. Pemikirannya tidak hanya disampaikan melalui tulisan filsafat, tetapi juga dituangkan dalam bentuk karya sastra, khususnya puisi. Karya-karya tersebut ditulis dalam beberapa bahasa, seperti Persia, Urdu, dan Inggris. Walaupun banyak menggunakan bentuk sastra, isi dari karya-karyanya tetap mengandung gagasan filosofis yang cukup mendalam. Berikut karya-karya Muhammad Iqbal antara lain:

1. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*

(Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan Dalam Islam),

Karya ini termasuk salah satu karya paling berpengaruh dalam pemikiran Iqbal. Buku ini pertama kali diterbitkan di London pada tahun 1934 dan berisi kumpulan ceramahnya. Di dalamnya, Iqbal membahas berbagai persoalan keagamaan dengan pendekatan filosofis, seperti pengalaman religius,

konsep ketuhanan, hakikat diri manusia, serta dinamika pemikiran dalam Islam.

2. *The Development of Metaphysics in Persia*

(Perkembangan Metafisika Di Persia), Buku ini merupakan hasil disertasi doktoral Iqbal yang diterbitkan pada tahun 1908. Dalam karya ini, Iqbal menguraikan perkembangan pemikiran metafisika di Persia dari masa awal hingga berkembangnya tradisi sufisme. Ia juga mencoba menunjukkan adanya kesinambungan pemikiran keagamaan yang kemudian berpengaruh dalam dunia Islam.

3. *Asrar-i-Khudi* (Rahasia Diri), Karya ini diterbitkan

pada tahun 1915 dan ditulis dalam bahasa Persia dalam bentuk puisi. Isi utamanya membahas konsep khudi atau diri. Iqbal menekankan bahwa manusia harus mampu mengembangkan potensi dirinya agar dapat mencapai kesempurnaan sebagai manusia.

4. *Rumuz-i-Bekhudī* (Simbol Ketiadaan Diri), Buku ini terbit pada tahun 1918 dan merupakan lanjutan dari pemikiran dalam *Asrar-i-Khudī*. Dalam karya ini, Iqbal menjelaskan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan harus berinteraksi dan bekerja sama dengan masyarakat untuk mencapai tujuan yang lebih besar.
5. *Payam-i-Mashriq* (Pesan dari Timur), Karya ini diterbitkan pada tahun 1923 dan berisi tanggapan Iqbal terhadap perkembangan pemikiran Barat. Dalam buku ini, ia mengkritik cara pandang Barat yang terlalu menekankan aspek material, serta menegaskan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan.
6. *Bang-i-Darā* (Seruan Lonceng), Buku ini merupakan kumpulan puisi yang diterbitkan pada tahun 1924. Isinya mencerminkan perkembangan pemikiran Iqbal dari masa awal hingga masa yang lebih matang. Puisi-puisi dalam karya ini banyak

membahas persoalan sosial, keagamaan, dan kebangkitan umat.

7. *Javid Namah*, Karya ini berbentuk puisi panjang yang menggambarkan perjalanan spiritual manusia ke berbagai dimensi kehidupan. Dalam perjalanan tersebut, Iqbal menggambarkan dialog dengan tokoh-tokoh penting, baik dari kalangan sufi, filsuf, maupun tokoh sejarah.
8. *Musafir* (Sang Pengembara), Buku ini diterbitkan pada tahun 1936 dan terinspirasi dari perjalanan Iqbal ke beberapa negara. Dalam karya ini, ia menyampaikan refleksi tentang kehidupan sosial, budaya, dan kondisi umat Islam, sekaligus memberikan pesan moral bagi masyarakat.
9. *Bal-i-Jibri*, (Sayap Jibril), Karya ini terbit pada tahun 1938 dan berisi kumpulan puisi yang sarat dengan nilai spiritual dan kritik sosial. Tema yang diangkat cukup beragam, mulai dari refleksi

keagamaan, sejarah Islam, hingga kondisi umat di masa modern.

10. *Zabur-i 'Ajam*, (Mazmur Persia), Karya ini diterbitkan pada tahun 1927. Isinya berfokus pada semangat kebangkitan umat, terutama generasi muda, serta kritik terhadap pemikiran lama yang dianggap kurang relevan.
11. *Pasche Bayad Kard Aye Aqwam-i Sharq*, Buku ini terbit pada tahun 1936 dan berisi pembahasan mengenai kondisi masyarakat Timur, serta kritik terhadap persoalan sosial dan politik yang terjadi.
12. *Zarb-i Kalim* (Pukulan Musa), Karya ini juga terbit pada tahun 1938. Isinya berisi kritik terhadap perkembangan peradaban modern dan ajakan untuk membangun kembali kekuatan umat Islam.
13. *Armaghan-i Hijaz* (Hadiah dari Hijaz), Karya ini merupakan salah satu karya terakhir Iqbal. Isinya berupa puisi yang mengandung doa, refleksi

keagamaan, serta pesan moral bagi kehidupan manusia.

14. *Ilm al-Iqtishad* adalah salah satu karya di bidang ekonomi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal pada tahun 1903 atas anjuran gurunya, Thomas Arnold. Karya ini memaparkan pentingnya pemahaman terhadap ilmu ekonomi, sekaligus mengulas berbagai hal seperti kegiatan perdagangan, sistem moneter, pola pengeluaran, konsumsi, serta fungsi mata uang dalam kehidupan ekonomi.

E. Pemikiran Muhammad Iqbal

Pemikiran Muhammad Iqbal muncul dari situasi umat Islam yang pada saat itu sedang berada dalam kondisi yang bisa dikatakan cukup terpuruk. Banyak wilayah Islam berada di bawah pengaruh kolonial Barat, sehingga secara tidak langsung membuat umat kehilangan kekuatan politik dan rasa percaya diri dalam menghadapi perkembangan dunia. Selain itu, cara berpikir umat juga cenderung tidak berkembang karena terlalu bergantung

pada tradisi lama tanpa ada pembaruan yang berarti. Kondisi seperti ini yang kemudian mendorong Iqbal untuk berpikir bahwa umat Islam perlu melakukan perubahan cara pandang agar bisa bangkit kembali.⁸¹

Di sisi lain, Iqbal juga melihat ada masalah serius dalam dunia pendidikan Islam pada masa itu. Sistem pembelajaran lebih banyak menekankan pada hafalan teks dan kurang memberi ruang untuk berpikir kritis atau mengembangkan gagasan baru. Akibatnya, banyak umat Islam yang tidak terbiasa untuk melakukan analisis atau ijtihad dalam menghadapi persoalan baru. Hal ini membuat Iqbal merasa bahwa pendidikan Islam perlu diperbaiki supaya tidak hanya menghasilkan orang yang paham teori, tetapi juga mampu berpikir aktif dan kreatif.

Selain faktor kondisi sosial dan pendidikan, perjalanan intelektual Iqbal sendiri juga sangat berpengaruh terhadap cara berpikirnya. Ia memulai

⁸¹ Ahmad Nabil Amir, *The Role Of Muhammad Iqbal Dalam Rekonstruksi Pemikiran Islam*, Jurnal Al-Makrifat, Vol 9, No 2, (Oktober 2024), hlm. 84-93

pendidikan dari lingkungan Islam tradisional, kemudian melanjutkan studi ke Eropa dan bersentuhan dengan berbagai pemikiran filsafat Barat. Pengalaman ini membuatnya tidak hanya melihat dunia dari satu sudut pandang saja, tetapi mampu menggabungkan antara pemikiran Islam dan pemikiran modern Barat. Dari sini terlihat bahwa cara berpikir Iqbal menjadi lebih terbuka dan tidak kaku.

Perkembangan peradaban Barat juga ikut memberi pengaruh besar terhadap gagasan Iqbal, terutama dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan cara berpikir rasional. Namun, Iqbal tidak serta-merta menerima semuanya, karena menurutnya Barat juga memiliki kelemahan, yaitu cenderung mengabaikan aspek spiritual dalam kehidupan manusia. Ia mencoba menempatkan posisi yang seimbang, yaitu mengambil kemajuan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Dari sini terlihat bahwa Iqbal berusaha mencari jalan tengah antara modernitas dan spiritualitas Islam.

Dari berbagai latar belakang tersebut, akhirnya muncul gagasan-gagasan utama dalam pemikiran Iqbal yang cukup terkenal. Salah satunya konsep khudi, yaitu kesadaran diri yang menekankan pentingnya kekuatan pribadi manusia dalam membentuk kehidupannya. Selain itu, Iqbal juga sangat menekankan pentingnya ijtihad sebagai cara untuk membuka ruang berpikir dalam memahami ajaran Islam sesuai dengan perkembangan zaman.⁸² Ijtihad dipahami sebagai proses berpikir yang dinamis, yang memungkinkan umat Islam untuk tidak berhenti pada pemikiran lama yang sudah mapan, tetapi terus berusaha mencari solusi baru terhadap persoalan-persoalan modern. Melalui kedua konsep tersebut, Iqbal sebenarnya ingin menunjukkan bahwa Islam memiliki sifat yang hidup dan progresif, sehingga umat Islam dituntut untuk berpikir aktif, kreatif, dan tidak bergantung sepenuhnya pada tradisi tanpa kritik.

⁸² Shiddqi Junaidi, Dkk, "Pemikiran Modernis Muhammad Iqbal Dan Fazlur Rahman Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Kariman*, Vol 10, No 02, (Desember, 2022), hlm. 199-203